

**THE EFFECT OF EXPERIENCE, COMPETENCE, AND INDEPENDENCE OF  
BANK SUPERVISORS ON THE ABILITY TO DETECT FRAUD IN RURAL  
BANKING INSTITUTIONS WITH PROFESSIONAL SKEPTICISM AS AN  
INTERVENING VARIABLE  
(AN EMPIRICAL STUDY OF BANK SUPERVISORS AT THE OJK OFFICE IN  
WEST JAVA PROVINCE)**

**PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI  
PENGAWAS BANK TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI  
KECURANGAN (*FRAUD*) PADA BPR DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL  
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(STUDI EMPIRIS PADA PARA PENGAWAS BANK DI KANTOR OJK  
WILAYAH PROVINSI JAWA BARAT)**

**Suharna<sup>1</sup>, Ali Sandy Mulya<sup>2</sup>**

Universitas Budi Luhur<sup>1,2</sup>

[aa.suharna@gmail.com](mailto:aa.suharna@gmail.com)<sup>1</sup>, [alisandy@outlook.com](mailto:alisandy@outlook.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the influence of experience, competence, and auditor independence on fraud detection ability, with professional skepticism as an intervening variable. The primary focus of the research is fraud detection in Bank Perkreditan Rakyat (BPR), which is vulnerable to fraud practices. The research method involves surveys and statistical analysis to test ten hypotheses regarding the relationships between variables. The results indicate that auditor competence directly affects fraud detection ability, with professional skepticism serving as a significant intervening factor. However, auditor experience and independence do not have a direct impact on fraud detection, although experience influences professional skepticism. These findings emphasize the importance of strengthening auditors' competence and professional skepticism in detecting fraud. Therefore, continuous training and the utilization of technology are necessary to enhance auditors' effectiveness. The study recommends improving competency training programs, conducting regular evaluations, and integrating technology into the audit system. These measures are expected to strengthen fraud detection in the banking sector, particularly in BPR.*

**Keywords:** Experience, Competence, Independence, Professional Skepticism, Ability to Detect Fraud in BPR

**ABSTRAK**

Penelitian ini meneliti pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, dengan *skeptisisme profesional* sebagai variabel perantara. Fokus utama penelitian adalah deteksi kecurangan di Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang rentan terhadap praktik *fraud*. Metode penelitian menggunakan survei dan analisis statistik untuk menguji sepuluh hipotesis mengenai hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, dengan *skeptisisme profesional* sebagai faktor perantara yang signifikan. Namun, pengalaman dan independensi auditor tidak memiliki dampak langsung terhadap deteksi kecurangan, meskipun pengalaman mempengaruhi *skeptisisme profesional*. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi dan *skeptisisme profesional* auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi guna meningkatkan efektivitas auditor. Rekomendasi penelitian mencakup peningkatan program pelatihan kompetensi, evaluasi berkala, serta integrasi teknologi dalam sistem audit. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat deteksi kecurangan di sektor perbankan, khususnya di BPR.

**Kata Kunci :** Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional, Kemampuan Dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) pada BPR.

**PENDAHULUAN**

*Fraud* merupakan masalah serius dalam industri perbankan global,

termasuk di Indonesia, dengan dampak yang merugikan secara finansial dan menurunkan kepercayaan publik. *Fraud*

dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan penipuan transaksi elektronik. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan penting dalam pencegahan dan deteksi *fraud* melalui regulasi ketat serta sistem pengendalian internal yang kuat. Transparansi dan akurasi pelaporan menjadi kunci dalam mendeteksi kecurangan sejak dini.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga menghadapi risiko *fraud* yang dapat mengganggu operasional dan merugikan nasabah. Kualitas pengawasan menjadi faktor utama dalam deteksi *fraud*, di mana pengalaman, kompetensi, dan independensi pengawas bank berperan signifikan. Pengawas yang berpengalaman lebih memahami modus operandi kecurangan, sementara kompetensi yang tinggi memungkinkan identifikasi anomali serta penerapan prosedur audit yang efektif. Dengan pengawasan yang kuat, risiko *fraud* di BPR dapat diminimalkan. Independensi pengawas bank sangat penting untuk menjaga objektivitas dalam pengawasan. Pengawas yang independen tidak terpengaruh oleh tekanan pihak internal maupun eksternal, sehingga lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. *Suharto (2018)* menegaskan bahwa independensi adalah faktor kunci dalam mendeteksi *fraud*, karena pengawas yang independen lebih berani mengungkap temuan mencurigakan.

Berdasarkan *Undang-Undang No. 21 Tahun 2011* yang diperbarui dengan *Undang-Undang No. 4 Tahun 2023*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertugas memastikan bahwa sektor jasa keuangan beroperasi secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel. OJK bertujuan menciptakan sistem keuangan yang stabil, berkelanjutan, serta melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Dalam sektor perbankan, OJK

berwenang mengatur dan mengawasi kelembagaan, kesehatan, serta aspek kehati-hatian bank. Sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat, bank harus melindungi nasabah dan menerapkan prinsip perbankan yang sehat. *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*, yang beroperasi secara konvensional tanpa layanan lalu lintas pembayaran, diwajibkan untuk menyusun dan mengirimkan *Laporan Bulanan BPR* sesuai dengan *POJK No. 13/POJK.03/2019*. Laporan ini harus akurat, lengkap, dan tepat waktu guna memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi OJK.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen bank untuk membantu *stakeholder* dan *shareholder* dalam pengambilan keputusan, mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Namun, laporan ini berisiko mengandung salah saji, baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*), yang dilakukan dengan sengaja. *Fraud* di industri perbankan, terutama di *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*, menjadi ancaman serius yang berdampak pada keuangan BPR dan kepercayaan nasabah. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024)* mencatat bahwa BPR memiliki jumlah kasus tindak pidana perbankan tertinggi, dengan 115 BPR bangkrut akibat *fraud* dalam 15 tahun terakhir. Lemahnya pengawasan membuat *fraud*, terutama yang dilakukan oleh karyawan dan nasabah, sulit terdeteksi, memperburuk kondisi keuangan dan berujung pada likuidasi.

Pada 2023, tiga BPR—*BPR Bagong Inti Marga*, *BPR Karya Remaja Indramayu*, dan *BPR Indotama UKM Sulawesi*—bangkrut akibat tata kelola buruk, bukan faktor ekonomi. *Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)* menegaskan bahwa penyebab utama adalah kurangnya integritas pemilik dan

pengelola. Sejak 2005, total 121 BPR telah mengalami kebangkrutan akibat *fraud* dan tata kelola yang lemah.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan pengawas bank dalam mendeteksi *fraud* selama pemeriksaan, dengan menekankan etika profesi dan independensi agar tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen, pemegang saham, atau debitur. *Fraud* merupakan tindakan ilegal yang dilakukan dengan sengaja demi keuntungan pribadi atau kelompok, merugikan pihak lain serta keuangan perusahaan atau negara. Pengalaman auditor berperan penting dalam pengawasan bank. *Kushsyandita (2018)* menyatakan bahwa pengalaman auditor diukur dari jam terbang dalam prosedur audit dan pemberian opini, yang juga memengaruhi skeptisisme profesional. Auditor berpengalaman cenderung lebih skeptis dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi auditor juga menjadi faktor utama dalam pencegahan *fraud*, diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal serta pengalaman audit. Auditor yang kompeten mampu melakukan pemeriksaan secara efektif dan menghindari kesalahan.

Kompetensi diukur melalui pendidikan, pelatihan, kemampuan komunikasi, dan kedisiplinan, sedangkan pengalaman diukur dari jumlah bank yang telah diperiksa dan lama bekerja. *Suryandari (2021)* menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap *risk assessment* kecurangan, baik langsung maupun tidak langsung, menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi dan mencegah *fraud*. Independensi merupakan syarat mutlak bagi pengawas bank untuk menjaga kualitas pemeriksaan BPR. Sikap ini memastikan auditor tidak mudah dipengaruhi dan tetap objektif.

Profesionalisme juga menjadi faktor utama, yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan keterampilan. Pelatihan memungkinkan pengawas untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan meningkatkan efektivitas dalam pemeriksaan.

*Skeptisisme profesional* yang tinggi membuat pengawas lebih kritis dan aktif mencari informasi tambahan dalam mendeteksi kecurangan. *Januarti (2019)* menyatakan bahwa pengalaman dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap deteksi *fraud*. *Irawan (2019)* juga menemukan bahwa auditor dengan skeptisisme tinggi cenderung mengajukan lebih banyak pertanyaan, mengambil sampel audit lebih luas, dan menyesuaikan teknik audit yang digunakan. *Nugrahanti (2023)* menambahkan bahwa standar auditing mengartikan skeptisisme profesional sebagai proses pertimbangan yang mencakup *divergent thinking* dan *convergent thinking*, yang membantu auditor menentukan tingkat skeptisisme yang diperlukan dalam pemeriksaan BPR.

Penelitian tentang pendeteksian kecurangan tetap relevan karena dapat mencegah pemborosan dana akibat *fraud* dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, deteksi kecurangan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, topik tesis yang sesuai adalah *Pengaruh Pengalaman Pengawas Bank, Kompetensi Pengawas Bank, dan Independensi Pengawas Bank terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada BPR dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening*.

## TINJAUAN LITERATUR

Kerangka teori ini menguraikan berbagai konsep dan teori yang mendukung analisis penelitian. Dalam

bagian ini, disajikan pemaparan teori serta argumentasi yang dirancang untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dan merumuskan hipotesis. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu pengalaman, kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional pengawas bank.

### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA). TPB menjelaskan bahwa niat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioural control*). Sikap terhadap perilaku mencerminkan penilaian individu terhadap suatu tindakan, norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan, sedangkan kontrol perilaku yang dipersepsikan mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu menjalankan perilaku tersebut (Ajzen, 2021; Armitage, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TPB dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dalam berbagai konteks. Kim (2021) menemukan bahwa TPB membantu memahami niat whistleblowing dalam industri perbankan, sementara Zang (2020) menggunakannya untuk memprediksi pelaporan keuangan yang curang. Fauziah (2021) juga menerapkan TPB dalam manajemen risiko keuangan, dengan hasil bahwa sikap dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat pencegahan risiko. Dalam kaitannya dengan whistleblowing, budaya organisasi, dan moralitas individu, TPB menjelaskan bahwa

keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu tindakan memengaruhi niat perilaku mereka. Jika seseorang meyakini bahwa whistleblowing berdampak positif dan dianggap penting, maka mereka lebih cenderung melakukannya, sehingga meningkatkan efektivitas sistem whistleblowing. Selain itu, budaya organisasi yang buruk dapat mendorong perilaku menyimpang dan meningkatkan risiko kecurangan. Moralitas individu juga berperan dalam mencegah tindakan curang, karena dorongan moral, seperti perasaan bersalah atau dosa, dapat menekan niat untuk melakukan pelanggaran.

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi, yang pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958), menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab suatu perilaku, baik melalui faktor internal (*dispositional*) seperti keserakahan atau kurangnya integritas, maupun faktor eksternal (*situasional*) seperti tekanan lingkungan atau kelemahan sistem pengawasan (Keley, 2019). Dalam konteks perbankan, pemahaman terhadap atribusi dapat memengaruhi strategi pencegahan dan penanganan *fraud*. Weiner (2020) menemukan bahwa atribusi manajemen terhadap *fraud* memengaruhi kebijakan mitigasi risiko. Sementara itu, Martinko (2018) menyatakan bahwa atribusi terhadap penyebab *fraud* dapat memengaruhi kepuasan kerja dan motivasi karyawan, yang berdampak pada efektivitas deteksi *fraud*. Hennes (2018) juga menyoroti bahwa atribusi yang lebih berfokus pada faktor eksternal mendorong perbaikan sistem daripada menyalahkan individu.

Lebih lanjut, Abramson (2021) menunjukkan bahwa atribusi internal negatif terhadap *fraud* dapat meningkatkan stres dan menurunkan

moral karyawan, sedangkan Shaver (2020) menemukan bahwa atribusi negatif terhadap kolega yang terlibat dalam *fraud* dapat memperburuk konflik dan mengurangi efektivitas tim. Dalam praktiknya, teori atribusi dapat membantu pengawas bank dalam mendeteksi kecurangan. Dengan pengalaman, kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional yang dimiliki, pengawas bank dapat menganalisis kegagalan dalam proses pemeriksaan dan meningkatkan kepekaan terhadap indikasi *fraud*. Memahami faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap *fraud* memungkinkan lembaga keuangan untuk menerapkan strategi pengawasan yang lebih efektif, memperkuat budaya integritas, dan meningkatkan kepercayaan dalam industri perbankan (Keley, 2019).

**Pengertian *Fraud***

*Fraud* atau kecurangan adalah tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara manipulasi, penipuan, atau penyajian laporan keliru, yang merugikan pihak lain (ACFE, 2018). Menurut SKKNI AF, *fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk menghilangkan uang atau harta seseorang melalui cara-cara tidak jujur, seperti tipu daya dan penyalahgunaan kekuasaan (Umar, 2016). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan ilegal yang melibatkan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan.

*Fraud* memiliki beberapa unsur utama, yaitu:

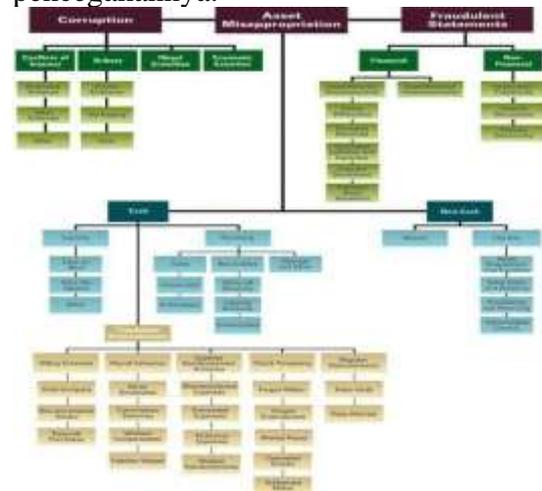
1. Kesalahan penyajian (misrepresentation)
2. Berkaitan dengan peristiwa masa lalu atau saat ini

3. Fakta yang disajikan bersifat material
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan
5. Bertujuan untuk memengaruhi pihak lain
6. Pihak yang dirugikan bereaksi terhadap kesalahan penyajian tersebut
7. Menimbulkan kerugian bagi pihak lain

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara tidak sah, sehingga dapat merugikan individu maupun organisasi.

**Pohon Kecurangan (*Fraud Tree*)**

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengembangkan konsep *Fraud Tree* sebagai bagan untuk mengklasifikasikan occupational *fraud* (kecurangan dalam dunia kerja). *Fraud Tree* digunakan sebagai alat untuk memahami berbagai bentuk kecurangan serta membantu dalam upaya pencegahannya.



**Gambar 1. Fraud Tree**

Sumber: (ACFE, *Occupational Fraud, A Report to the Nations*, 2022)

**Faktor Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)**

Cressey (1953) dalam penelitiannya "*Other People's Money*" mengembangkan *Fraud Triangle*

sebagai model untuk menjelaskan faktor penyebab kecurangan. *Fraud Triangle* terdiri dari tiga elemen utama:

1. *Pressure* (Tekanan) – Tekanan keuangan yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain, mendorong individu melakukan kecurangan untuk menyelesaikan masalahnya.
2. *Opportunity* (Peluang) – Lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa konsekuensi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi) – Pelaku membenarkan tindakannya agar tetap merasa sebagai individu yang bermoral dan dapat dipercaya.

Ketiga faktor ini menjelaskan bagaimana seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan dalam suatu organisasi.



**Gambar 2. Fraud Triangle**

Sumber: Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

*Fraud Diamond Theory*, yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), merupakan penyempurnaan dari *Fraud Triangle* Cressey (1953). Teori ini menambahkan kapabilitas (*capability*) sebagai faktor keempat selain tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) dalam mendeteksi

kecurangan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan terjadi jika individu yang tepat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang, selain dipengaruhi oleh tekanan dan rasionalisasi. Tanpa kemampuan yang memadai, seseorang tidak dapat melakukan kecurangan meskipun ada faktor pendorong lainnya.

### Peran Akuntansi dalam *Fraud*

*Fraud* sering terjadi akibat kelemahan tata kelola (*Corporate Governance*) di sektor publik maupun swasta. Penegakan good corporate governance menghadapi banyak tantangan, termasuk insentif dan motivasi untuk melakukan kecurangan. Meskipun *fraud* sering dianalisis dari aspek ekonomi, hukum, dan sosial, peran akuntansi dalam pencegahan dan deteksi masih minim (Brown, 2018). Akuntan dituntut memiliki pengetahuan luas dalam ekonomi, keuangan, bisnis, perpajakan, TI, dan hukum untuk menangani *fraud* secara efektif. Selain itu, auditor forensik berperan penting dalam menyelidiki tindak kejahatan finansial melalui audit investigatif, yang menggabungkan pemahaman akuntansi, audit, dan hukum (Tuanakotta, 2015). Akuntansi forensik berperan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani *fraud* dengan metode represif. Rezaee menekankan pentingnya pendidikan akuntansi forensik yang inovatif dan integratif untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam dunia profesional (Soltani, 2018).

### Audit Investigasi

Audit investigasi adalah pemeriksaan yang bertujuan mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan menggunakan pendekatan dan teknik tertentu (Rahmayani et al., 2014). Permenpan (2008) mendefinisikannya

sebagai proses sistematis dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan bukti untuk menentukan adanya pelanggaran dan pelakunya guna tindakan hukum lebih lanjut. Pelaksanaan audit investigasi melibatkan perencanaan, supervisi, pengumpulan bukti, dan dokumentasi. Auditor menggunakan model perencanaan SMEAC (Situation, Mission, Execution, Administration & Logistics, Communication) untuk memastikan efektivitas audit (Sudarmo & Sawardi, 2008). Auditor juga harus memiliki kompetensi tambahan seperti pemahaman teknik audit investigasi, penerapan hukum, perlindungan informasi, serta penggunaan teknologi dalam mendukung investigasi (Permenpan, 2008). Teknik audit investigasi mencakup audit keuangan, perpajakan, follow the money, investigasi pengadaan, dan forensik digital (Tuanakotta, 2017). Audit investigasi berfokus pada identifikasi dan pengungkapan kecurangan, sedangkan audit forensik lebih menitikberatkan pada pengumpulan bukti untuk proses hukum.

### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional adalah sikap kritis auditor dalam menilai bukti audit, di mana auditor tidak mudah percaya dan selalu mempertanyakan serta mengevaluasi informasi secara mendalam (Agoes, 2012). Sikap ini penting untuk memastikan bahwa keputusan audit didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan guna mendukung opini atas kewajaran laporan keuangan (Alfianti, 2017). Menurut Rahayu dan Gudono (2016), skeptisme profesional bukan berarti auditor mencurigai manajemen secara langsung, tetapi lebih pada ketidakpuasan terhadap bukti yang kurang meyakinkan. Auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi lebih mampu mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan (Mokoagouw et al., 2018). Rendahnya skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan auditor dalam menemukan kecurangan (Subianto, 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menekankan pentingnya sikap skeptis auditor dalam standar auditnya. Auditor diharapkan tidak terpengaruh oleh bias atau tekanan, serta harus mampu mengidentifikasi inkonsistensi dalam laporan keuangan. OJK juga mendorong pelatihan berkelanjutan bagi auditor agar dapat mempertahankan skeptisme profesional dan meningkatkan keahliannya dalam mendeteksi serta mencegah kecurangan.

### **Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor mencakup keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugas audit secara profesional (Tandiotong, 2018). Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan formal di bidang akuntansi, pelatihan profesional, serta pengalaman kerja yang berkelanjutan (IAPI, 2016). Menurut Bedard (1986), kompetensi ditunjukkan melalui pemahaman mendalam tentang prosedur audit yang diperoleh dari pengalaman. Auditor yang kompeten harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku (AAPN, 2018). Smith dan Lee (2020) menegaskan bahwa kompetensi auditor tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga kemampuan menerapkan teknik audit secara efektif dalam berbagai situasi. Pengalaman yang luas membantu auditor mengidentifikasi dan menangani potensi risiko dalam laporan keuangan. Secara keseluruhan, kompetensi auditor adalah kombinasi dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang memastikan auditor dapat menjalankan

audit dengan akurat dan andal. Dalam pelaksanaan audit, auditor wajib menggunakan keahliannya secara profesional dan cermat untuk menyusun laporan yang berkualitas.

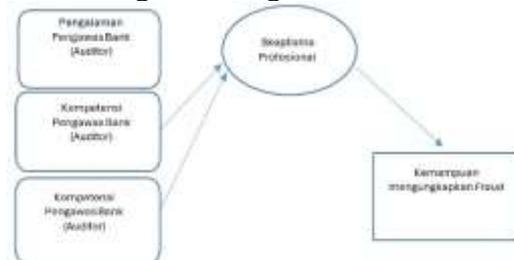
### Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor penting dalam penelitian, khususnya dalam mendeteksi *fraud*. Teori atribusi (Weiner, 2020) menunjukkan bahwa bagaimana manajemen bank memahami penyebab *fraud* dapat mempengaruhi strategi mitigasi risiko. Faktor utama yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meliputi pengalaman, kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional. Pengalaman audit yang luas meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan (Hamidah et al., 2019). Kompetensi dibangun melalui pendidikan, sertifikasi, dan pelatihan, yang meningkatkan keahlian auditor dalam pemeriksaan keuangan (Sopia et al., 2021). Independensi auditor menjaga objektivitas dalam memberikan opini audit (Irawan, 2019), sedangkan skeptisme profesional membantu auditor tetap kritis terhadap bukti audit dan pernyataan klien (Ridwan & Pratiwi, 2021).

Dalam konteks pengawasan perbankan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan regulasi yang mengatur profesionalisme, kompetensi, dan independensi auditor melalui POJK No. 13/POJK.03/2017 dan SEOJK No. 42/SEOJK.03/2017. Aturan ini menekankan pentingnya auditor dalam menjaga kualitas dan integritas audit. Dengan menerapkan kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional, auditor dapat meningkatkan efektivitas deteksi *fraud*, menjaga transparansi keuangan, serta

memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem perbankan.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 3. Kerangka Konseptual**

Bagian ini membahas pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Hipotesis yang diajukan mencerminkan hubungan antara pengalaman, kompetensi, dan independensi auditor terhadap skeptisme profesional.

#### 1. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisme Profesional

Auditor dengan pengalaman yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat skeptisme profesional yang lebih baik, yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Hipotesis: H1 - Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

#### 2. Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisme Profesional

Kompetensi auditor, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan, berperan dalam meningkatkan skeptisme profesional. Auditor yang lebih kompeten cenderung lebih skeptis dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik.

- Hipotesis: H2 - Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.
3. Pengaruh Independensi terhadap Skeptisme Profesional  
Auditor yang independen akan *lebih objektif dalam menilai* klien dan cenderung memiliki tingkat skeptisme profesional yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada efektivitas mereka dalam mendeteksi kecurangan.  
Hipotesis: H3 - Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.
  4. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.  
Seorang auditor yang skeptisme profesional sangat dibutuhkan untuk memiliki sikap kritis agar meninjau bukti dalam bentuk keraguan, pertanyaan, atau kerusakan dengan kesaksian klien.  
Hipotesis : H4 - Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
  5. Pengaruh Pengalaman Secara Langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)  
Pengalaman yang diberikan di sini ialah pengalaman auditor dan implementasi pesanan ujian lokal baik dalam hal waktu dan alokasi pemeriksaan lapangan yang selesai. Jumlah ujian yang dilakukan oleh auditor menambahkan pengalaman auditor.  
Hipotesis : H5 - Pengalaman auditor secara langsung berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
  6. Pengaruh Kompetensi Secara langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Melalui pengetahuan dan pengalaman, serta diperkuat dengan berbagai sertifikasi yang diperoleh melalui pelatihan, seminar, dan simposium ini bisa membentuk kompetensi auditor secara langsung. Semakin banyak sertifikasi yang didapatkan serta semakin sering mengikuti aktivitas pengembangan profesional, diharapkan auditor menjadi semakin terampil dalam menjalankan tugas auditnya.  
Hipotesis : H6 - Kompetensi auditor secara langsung berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
  7. Pengaruh Independensi auditor Secara langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan  
Seorang auditor harus mempertahankan sikap mental Independensi, agar tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun. Dalam pelaksanaan audit seorang auditor independensi harus bisa membantu menjaga integritas.  
Hipotesis : H7 - Independensi auditor secara langsung berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
  8. Pengaruh Pengalaman Secara Tidak Langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Skeptisme Profesional  
Auditor yang berpengalaman telah menyelesaikan banyak ulasan laporan keuangan dalam berbagai kasus ujian. Pengalaman tidak hanya memperluas wawasan auditor, tetapi juga meningkatkan keterampilannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penguji yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan teknis yang lebih baik - bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda penipuan.  
Hipotesis : H8 - Pengalaman pengawas bank secara tidak langsung berpengaruh positif

terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada BPR melalui Skeptisme profesional.

9. Pengaruh Kompetensi Secara Tidak Langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Skeptisme Profesional  
Keahlian auditor tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin berkembang pula keahliannya. Kompetensi auditor berperan penting dalam pendeteksian kecurangan, di mana semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin besar kemampuannya dalam mengungkap *fraud*.  
Hipotesis : H9 - Kompetensi pengawas bank secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada BPR melalui Skeptisme profesional.
10. Pengaruh Independensi Pengawas Bank/ Auditor Secara Tidak Langsung Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Skeptisme Profesional  
Auditor harus memiliki sikap independensi saat menjalankan tugasnya agar berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan bersikap independen, auditor diharapkan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak internal maupun eksternal, sehingga dapat menjalankan audit secara objektif dan efektif dalam mengungkap adanya *fraud*.  
Hipotesis : H10 - Independensi pengawas bank secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada BPR melalui Skeptisme profesional.

## Literatur Review

Penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, adalah :

Ni Putu Acchintya (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention with Organizational Culture as Moderating Variable* menemukan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Selain itu, profesionalisme dan pengalaman auditor juga berperan penting dalam mencegah terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang independen, profesional, dan berpengalaman lebih mampu mendeteksi serta mencegah praktik kecurangan dalam organisasi, sehingga memperkuat efektivitas pengendalian internal.

Prasetyo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan* menemukan bahwa red flags, skeptisme profesional auditor, kompetensi, dan profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, independensi auditor tidak berpengaruh terhadap efektivitas dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly Grace Tejo (2019) dengan judul *Pengaruh Moralitas Individu, Pengalaman Kerja, Tingkat Independensi, dan Beban Kerja Seorang Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan* menunjukkan bahwa moralitas individu dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, hasil penelitian ini

juga menemukan bahwa tingkat independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sementara beban kerja yang tinggi justru berdampak negatif, yang dapat mengurangi efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud*. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa selain faktor teknis seperti kompetensi dan pengalaman, faktor individu seperti moralitas serta skeptisme profesional juga berperan dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian berjudul Pengaruh pengalaman, independensi dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan pada Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan oleh Dwi Andriyani dan I Made Yenni Latrini (2019) mengungkapkan bahwa pengalaman, independensi, dan profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mencegah kecurangan pada Bank Perkreditan Rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor internal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mencegah *fraud*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011. Selain itu, independensi auditor internal juga berkontribusi dalam memastikan objektivitas dalam proses audit, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Profesionalisme auditor internal turut berpengaruh secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033, yang menunjukkan bahwa auditor yang menjunjung tinggi etika dan standar profesi lebih efektif dalam mencegah kecurangan. Penelitian ini juga menekankan bahwa pengalaman kerja auditor menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan audit internal, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin baik auditor dalam mengenali dan menangani potensi kecurangan.

Lingga Sulistyowati dan Supriyati (2015) dalam penelitian berjudul *The Effect of Experience, Competence, Independence, and Professionalism of Auditors on Fraud Detection* menemukan bahwa dari empat variabel independen yang diteliti, tiga di antaranya pengalaman, kompetensi, dan profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih banyak, kompetensi yang tinggi, dan profesionalisme yang kuat lebih efektif dalam mendeteksi *fraud*. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa variabel independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, mengindikasikan bahwa independensi auditor saja tidak cukup untuk meningkatkan efektivitas dalam menemukan indikasi *fraud* tanpa didukung oleh pengalaman, kompetensi, dan profesionalisme yang memadai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor, yang berisi petunjuk pengisian serta pertanyaan terkait variabel-variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, di mana penelitian kuantitatif bertujuan untuk menyelidiki fenomena secara sistematis dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan analisis statistik, matematika, dan komputasi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pengalaman (X1), kompetensi (X2), dan independensi (X3), sedangkan variabel dependen adalah kemampuan mendeteksi *fraud* (Y1). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan skeptisme profesional (Z1) sebagai variabel intervening yang dapat

memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan SmartPLS 3.0.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, yang disebar menggunakan metode survei. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada pengawas bank (auditor) yang bekerja di Kantor OJK Provinsi Jawa Barat, Kantor OJK Tasikmalaya, dan Kantor OJK Cirebon. Proses pengumpulan data dilakukan setelah para auditor mengisi kuesioner secara langsung, kemudian data dari kuesioner online tersebut siap untuk diolah. Kuesioner ini telah diuji melalui pilot test oleh penelitian terdahulu, sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian ulang. Media yang digunakan dalam penyebaran kuesioner adalah Google Form.

Menurut Sugiyono (2019), kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini disusun secara tertutup, di mana responden hanya perlu memilih tingkat persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang diberikan. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Setuju Sekali

Dengan skala ini, penelitian dapat mengukur tingkat persepsi dan sikap responden secara lebih sistematis terhadap variabel yang diteliti.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam metode penelitian, populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan digunakan dalam penelitian. Jika populasi terlalu besar sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pengawas Lembaga Jasa Keuangan di Kantor OJK Provinsi Jawa Barat, Kantor OJK Tasikmalaya, dan Kantor OJK Cirebon, dengan jumlah total 57 orang. Penelitian ini menggunakan metode Non-Probability Sampling dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik yang digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengawas pada Kantor OJK Provinsi Jawa Barat, Kantor OJK Tasikmalaya, dan Kantor OJK Cirebon, dengan jumlah 56 orang di luar penulis.

### **Operasionalisasi Variabel Variabel Independen (X)**

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. Dalam bahasa Indonesia, variabel ini disebut sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi pengalaman, kompetensi, dan independensi.

**Variabel Dependen (Y)**

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dengan kata lain, variabel dependen merupakan hasil dari perubahan yang disebabkan oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah kemampuan mengungkapkan *fraud*.

**Variabel Intervening (Z)**

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini tidak dapat diamati atau diukur secara langsung, tetapi berperan sebagai penyela atau perantara dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel intervening yang digunakan adalah skeptisme profesional.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	Skala
1.	<b>Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>, (Y)</b> <b>Sumber:</b> (Permana dan	1. Keterampilan Teknis (Technical Skill)	1. Memiliki kompetensi dalam audit	Y-1	Ordinal
			2. Memahami teknologi informasi	Y-2	
2.	<b>Skeptisisme Profesional (Z)</b> <b>Sumber:</b> Walyuo, (2018)	1. Pikiran Kritis	3. Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan	Z-1	Ordinal
			4. Kritis dalam menyampaikan bukti audit	Z-2	
3.	<b>Pengalaman</b> <b>Sumber:</b> Asih, (2006)	1. Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja	5. Pemahaman dalam menghadapi entitas maupun objek pemeriksaan	X1-1	Ordinal
			6. Memberikan rekomendasi untuk	X1-2	

			menghilangkan atau memperkecil penyebab kesalahan tersebut		
4.	<b>Kompetensi</b> (X2) Sumber: Mathius Tandiotong (2018:74) dalam Oktaviana (2019)	1. Pengetahuan	7. Pendidikan	X2-1	Ordinal
			8. Mengetahui berbagai masalah	X2-2	
5.	<b>Independensi</b> (X3) Sumber: Windasari & Juliarsa (2016)	1. Independensi pelaksanaan audit	9. Sikap mental dalam melakukan audit	X3-1	Ordinal

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM (Structural Equation Model). SEM merupakan teknik statistik yang dapat menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, hubungan antara konstruk laten satu dengan lainnya, serta memperhitungkan kesalahan pengukuran secara langsung. SEM termasuk dalam keluarga statistik multivariat, yang memungkinkan analisis hubungan dependen dan independen secara simultan (Hair et al., 1995 dalam Ghazali, 2006:20). Dalam penelitian ini, pengolahan dan penyajian data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

### Alat Analisis Statistik Data

#### Analisis *Structural Equation Modeling*

### (SEM)

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis jalur (path analysis). SEM memungkinkan analisis hubungan kausal antara variabel eksogen dan variabel endogen secara lebih komprehensif (Abdullah, 2015). Dengan menggunakan SEM, tidak hanya hubungan kausal langsung dan tidak langsung yang dapat diidentifikasi, tetapi juga faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan suatu variabel laten dapat ditentukan besarnya. Oleh karena itu, metode ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai hubungan antar variabel.

### **Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)**

Outer model, atau sering disebut measurement model, menjelaskan hubungan antara indikator dengan variabel laten. Model ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas pengukuran, yang terdiri dari beberapa uji sebagai berikut:

#### **1. Convergent Validity**

Convergent validity mengukur sejauh mana indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Validitas ini dievaluasi berdasarkan nilai outer loading (loading factor). Sebuah indikator dianggap valid jika memiliki nilai outer loading  $> 0,7$  (Ghozali & Latan, 2015).

#### **2. Discriminant Validity**

Discriminant validity mengukur sejauh mana suatu variabel laten benar-benar unik dan berbeda dari variabel laten lainnya. Validitas ini diuji menggunakan nilai cross loading, di mana indikator harus memiliki nilai cross loading  $> 0,7$  untuk variabel yang diukur. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan membandingkan square root of Average Variance Extracted (AVE) dari suatu konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model (Ghozali & Latan, 2015).

#### **3. Composite Reliability**

Composite reliability digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk berdasarkan indikator refleksifnya. Suatu konstruk dianggap reliabel jika memiliki nilai composite reliability  $> 0,7$  (Abdullah & Hartono, 2015). Composite reliability memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan dengan Cronbach's Alpha dalam mengukur konsistensi internal suatu variabel laten.

### **Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

Inner model atau structural model menggambarkan hubungan antara variabel laten dalam penelitian berdasarkan teori yang mendukungnya. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat R-square ( $R^2$ ),  $Q^2$  Predictive Relevance, Goodness of Fit (GoF) Index, serta uji hipotesis melalui uji T-Test dan indirect effect.

#### **a. R-Square ( $R^2$ )**

R-Square mengukur sejauh mana variabel laten eksogen mampu menjelaskan variabel laten endogen dalam model. Nilai  $R^2$  menunjukkan kekuatan prediktif dari model struktural, dengan kategori sebagai berikut:

1.  $R^2 \geq 0,75 \rightarrow$  Model kuat
2.  $0,50 \leq R^2 < 0,75 \rightarrow$  Model moderat
3.  $R^2 < 0,50 \rightarrow$  Model lemah Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model dalam memprediksi hubungan antar variabel (Hair et al. dalam Ghozali & Latan, 2015).

#### **b. $Q^2$ Predictive Relevance**

Koefisien  $Q^2$  Predictive Relevance digunakan untuk menilai seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai  $Q^2 > 0$  menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik, sedangkan nilai  $Q^2 < 0$  mengindikasikan model kurang mampu melakukan prediksi dengan baik (Noor, 2014; Ghozali & Latan, 2015).

#### **c. Goodness of Fit (GoF) Index**

Goodness of Fit (GoF) Index dikembangkan oleh Tenenhaus et al. (2004) sebagai indikator evaluasi keseluruhan model struktural dan pengukuran. GoF menunjukkan sejauh mana model dapat menggambarkan data yang dianalisis. Kategorisasi nilai GoF adalah:

1.  $GoF \leq 0,10 \rightarrow$  Model lemah
  2.  $0,10 < GoF \leq 0,25 \rightarrow$  Model sedang
  3.  $GoF \geq 0,36 \rightarrow$  Model kuat
- Semakin tinggi nilai GoF, semakin baik kesesuaian model secara keseluruhan (Ghozali & Latan, 2015).

**d. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode bootstrapping, yang memungkinkan pengujian tanpa harus memenuhi asumsi distribusi normal dan dapat diterapkan pada sampel kecil (minimal 30 responden). Uji hipotesis terbagi menjadi dua jenis, yaitu uji parsial dan uji simultan:

1. Uji Hipotesis Parsial
  1. Nilai T-statistic > 1,96 untuk uji dua ekor (two-tailed) pada tingkat signifikansi 5%.
  2. Nilai T-statistic > 1,64 untuk uji satu ekor (one-tailed) pada tingkat signifikansi 5%.
  3. Nilai ini diperoleh dari hasil bootstrapping, yang menunjukkan apakah hubungan antar variabel signifikan (Abdullah & Hartono, 2015).
2. Uji Hipotesis Simultan (Indirect Effect)
  1. Uji ini dilakukan untuk melihat efek variabel intervening dalam model.
  2. Indirect effect digunakan untuk menguji hubungan tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen.
  3. Jika hasil bootstrapping menunjukkan nilai T-statistic  $\geq 1,96$ , maka variabel intervening

memiliki peran signifikan dalam hubungan antar variabel (Abdullah & Hartono, 2015).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**PENELITIAN**

**Pengujian Kualitas Data**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sebelum kuesioner disebar ke seluruh responden, dilakukan uji coba terhadap 20 responden terlebih dahulu.

Hasil dari uji coba ini kemudian dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner tersebut mampu mengukur variabel penelitian secara akurasi dan konsisten.

**Uji Validitas Instrumen**

Penelitian ini menggunakan uji validitas instrumen dengan bantuan program SPSS versi 26. Pengujian dilakukan dengan metode *Corrected Item-Total Correlation*, yaitu dengan membandingkan nilai r hitung pada setiap item pertanyaan dengan r tabel. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung signifikan dan lebih besar dari r tabel. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 56 orang serta tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,258. Dengan demikian, item dalam kuesioner dianggap valid jika nilai r hitung lebih dari 0,258. Jika terdapat item yang tidak memenuhi kriteria tersebut, maka item tersebut akan diperbaiki atau dihapus agar instrumen penelitian tetap akurat dalam mengukur variabel yang diteliti.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Sig.	r hitung	r tabel	Keterangan
Pengalaman	X1,1	0,000	0,345	0,258	Valid
Pengawas Bank (auditor)	X1,2	0,000	0,557	0,258	Valid

<b>(X1)</b>					
<b>Kompetensi Pegawai Bank (Auditor)</b>	X2.1	0,000	0,364	0,258	Valid
	X2.2	0,000	0,461	0,258	Valid
<b>(X2)</b>					
<b>Independensi Pengawas Bank (Auditor)</b>	X.3.1	0,000	0,932	0,258	Valid
	X.3.2	0,000	0,329	0,258	Valid
<b>(X3)</b>					
<b>Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)</b>	Y.1	0,000	0,447	0,258	Valid
	Y.2	0,000	0,376	0,258	Valid
<b>Skeptisisme Profesional (Z)</b>	Z.1	0,000	0,490	0,258	Valid
	Z.2	0,000	0,290	0,258	Valid
	Z.3	0,000	0,461	0,258	Valid

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan dalam tabel, setiap item dari variabel Pengalaman Pengawas Bank (X1), Kompetensi Pengawas Bank (X2), Independensi Pengawas Bank (X3), Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y), dan Skeptisisme Profesional (Z) menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Selain itu, seluruh item memiliki  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,258). Hal ini menunjukkan bahwa semua item dalam variabel-variabel tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah seluruh item pernyataan dinyatakan valid, tahap selanjutnya

adalah melakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,7$  (Ghozali, 2018). Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan.

Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikuji Reliabilitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah Item Valid	Cronbachs Alpha	Cut Value	Reliabilitas
Pengalaman Pengawas (X1)	6	0,882	0,7	Reliabel
Kompetensi Pengawas (X2)	4	0,710	0,7	Reliabel

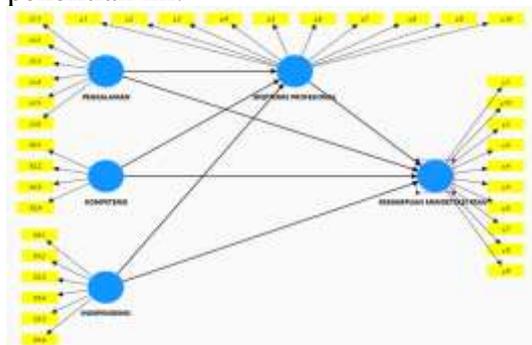
Independensi (X3)	6	0,729	0,7	Reliabel
Kemampuan Deteksi (Y)	10	0,882	0,7	Reliabel
Skepsisme Prof. (Z)	10	0,880	0,7	Reliabel

Sumber : data diolah (2024)

Secara keseluruhan, semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas cut value 0,7, yang mengindikasikan bahwa item-item dalam setiap variabel memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat diandalkan dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

**Analisis SEM PLS**

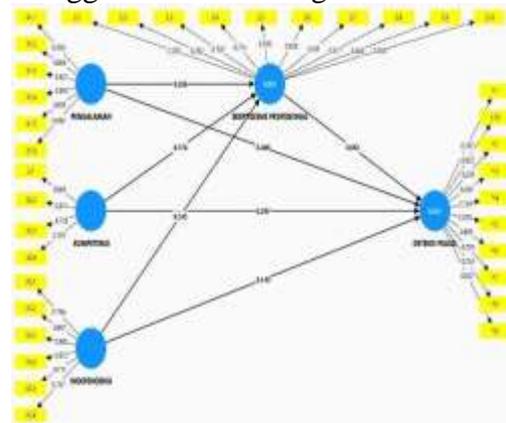
Penelitian ini menganalisis pengaruh antar variabel menggunakan teknik SEM-PLS, yang terdiri dari dua tahap utama, yaitu pengujian *outer model* dan *inner model* (Hair et al., 2019). Pada tahap *outer model*, validitas setiap indikator dalam masing-masing konstruk dievaluasi, serta reliabilitas konstruk tersebut diukur untuk memastikan konsistensi internalnya. Sementara itu, tahap *inner model* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten guna menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini.



**Gambar 1 Model Penelitian (*hidden indicator*)**

**Pengujian Outer Model**

Tahap evaluasi model pengukuran mencakup pengujian *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. Analisis PLS dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian apabila seluruh indikator dalam model telah memenuhi kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Untuk memperoleh hasil uji outer model, model PLS perlu diestimasi menggunakan teknik algoritma.



**Gambar 2 Spesifikasi Model SEM PLS Algorithm**

Berdasarkan hasil estimasi model SEM yang ditampilkan pada Gambar 2, seluruh variabel yang tersisa dalam model telah terbukti valid dalam mengukur konstraknya. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji *Average Variance Extracted* (AVE) untuk memastikan validitas konvergen dari setiap variabel. Rincian lebih lanjut mengenai nilai *loading factor* dan AVE dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Hasil Uji Validitas Konvergen**

Variabel	Indikator	Loading Factor	Cut Value	AVE	Validitas Konvergen
Pengalaman (X1)	X1.1	0,804	0,7	0,592	Valid
	X1.2	0,791	0,7		Valid
Kompetensi (X2)	X2.1	0,909	0,7	0,655	Valid
	X2.2	0,814	0,7		Valid
Independensi (X3)	X3.1	0,794	0,7	0,611	Valid
	X3.2	0,801	0,7		Valid
Skeptisisme Profesional (Z)	Z1	0,797	0,7	0,650	Valid
	Z2	0,792	0,7		Valid
Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)	Y1	0,397	0,7	0,95	Tidak Valid
	Y2	0,822	0,7		Valid

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil evaluasi nilai *loading factor* dan AVE pada Tabel 4, ditemukan bahwa beberapa konstruk, seperti Y.1, tidak memenuhi kriteria validitas sehingga harus dihilangkan. Setelah dilakukan analisis ulang dengan hanya menggunakan konstruk yang valid dan memiliki AVE > 0,5, seluruh konstruk yang tersisa telah memenuhi

persyaratan validitas konvergen sesuai standar yang ditetapkan.

#### Uji Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk dapat dievaluasi dari nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *Composite Reliability* dari masing-masing konstruk.

**Tabel 5. Reliabilitas Komposit**

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Reliability
X1	0,917	0,755	reliabel
X2	0,894	0,702	reliabel
X3	0,956	0,853	reliabel
Y	0,941	0,809	reliabel
Z	0,925	0,772	reliabel

Keterangan:

X1 : Pengalaman

X2 : Kompetensi

X3 : Independensi

Y :Kemampuan Mendeteksi Fraud

Z : Skeptisisme Profesional

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk seluruh

konstruk telah melebihi batas minimum 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memiliki

tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Pengujian Inner Model**

Pengujian inner model diawali dengan evaluasi *goodness of fit* model untuk memastikan bahwa model PLS yang digunakan sesuai dengan data yang dianalisis, sehingga dapat menggambarkan kondisi populasi secara akurat.

**Pengujian Goodness of fit model**

*Goodness of fit model* dalam PLS dapat dinilai melalui nilai *R Square*, *Q Square*, dan *SRMR*. Nilai *R Square* menggambarkan seberapa baik model dapat memprediksi variabel dependen, sedangkan *Q Square* mengukur tingkat relevansi prediktif dari model, dan *SRMR* digunakan untuk menilai apakah model termasuk dalam kategori perfect fit, fit, atau bad fit.

**Penilaian R Square Model**

Menurut Chin (1998), model dikategorikan kuat dalam memprediksi variabel endogen jika memiliki nilai *R Square* lebih dari 0,67. Sementara itu, model dengan nilai *R Square* antara 0,33 hingga 0,67 dianggap memiliki prediksi yang cukup kuat (*moderate*), dan nilai *R Square* dalam rentang 0,19 hingga 0,33 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang lemah.

Rincian penilaian *R Square* model dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Nilai R Square**

Variabel	R Square	Kriteria
Skeptisisme Profesional (Z)	0.849	Substantia 1
Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)	0.898	Substantia 1

Sumber: Data Diolah, 2024

Keterangan:

X1 : Pengalaman

X2 : Kompetensi

X3 : Independensi

Y : Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Z : Skeptisisme Profesional

Nilai *R Square* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen, yaitu Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud*.

**Koefisien Determinasi**

Dalam model struktural, variabel eksogen secara simultan mempengaruhi variabel endogen, dan besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat diukur melalui nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini dapat dievaluasi dengan melihat nilai *Adjusted R Square*, yang memberikan gambaran lebih akurat mengenai proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

Variabel	R-Square	Kriteria	Interpretasi
<b>Dependen</b>			
Skeptisisme Profesional (Z)	0.849	Substantial	Variabel independen (Pengalaman, Kompetensi, Independensi) menjelaskan 84.9% dari variasi dalam

			Skeptisisme Profesional.
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	0.898	Substantial	Variabel independen (Pengalaman, Kompetensi, Independensi) dan mediator (Skeptisisme Profesional) menjelaskan 89.8% dari variasi dalam Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> .

Sumber: Data Diolah, 2024

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada hasil

analisis SEM PLS. Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian:

**Tabel 8 Skema Hipotesis Penelitian**

No. Hipotesis	Hipotesis	Koefisien Regresi	T Statistik	P Values	Kesimpulan
H1	Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional	0.184	1.742	0.081	Tidak Signifikan
H2	Kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional	0.720	8.149	0.000	Signifikan
H3	Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional	-0.119	0.940	0.347	Tidak Signifikan
H4	Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi	0.433	2.766	0.006	Signifikan

	kecurangan ( <i>fraud</i> )				
H5	Pengalaman secara langsung berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> )	0.343	4.655	0.000	Signifikan
H6	Kompetensi auditor secara langsung mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> )	0.385	4.212	0.000	Signifikan
H7	Independensi secara langsung mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> )	-0.119	0.940	0.347	Tidak Signifikan
H8	Pengalaman secara tidak langsung mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) pada BPR melalui Skeptisme profesional	0.080	1.028	0.304	Tidak Signifikan

H9	Kompetensi secara tidak langsung mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) kemampuan mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) pada BPR melalui Skeptisme profesional	0.311	3.461	0.001	Signifikan
H10	Independensi secara tidak langsung mendeteksi kecurangan ( <i>fraud</i> ) kemampuan mendeteksi kecurangan	-0.051	0.940	0.347	Tidak Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2024

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, dan Independensi Pengawas Bank terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada BPR dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Pengawas Bank di Kantor OJK Wilayah Provinsi Jawa Barat)*", diperoleh beberapa temuan utama.

1. Pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, karena meskipun pengalaman dapat meningkatkan intuisi dan pengetahuan, tidak selalu berdampak langsung pada sikap skeptis terhadap bukti audit.
2. Kompetensi auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, di mana auditor yang lebih kompeten

cenderung memiliki tingkat skeptisisme yang lebih tinggi, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan.

3. Independensi auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, meskipun penting untuk objektivitas, namun tidak serta-merta meningkatkan skeptisisme auditor.
4. skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, di mana sikap skeptis yang tinggi membantu auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.
5. pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, di mana pengalaman yang lebih luas meningkatkan keterampilan auditor dalam mengenali pola dan indikasi kecurangan.

## Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian mendatang disarankan untuk meningkatkan jumlah responden dengan melibatkan lebih banyak pengawas bank di OJK serta memperluas wilayah penelitian di luar Provinsi Jawa Barat. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat mencerminkan kondisi yang lebih luas.
2. Disarankan agar penelitian berikutnya mempertimbangkan penambahan variabel lain yang berpengaruh terhadap kemampuan pengawas bank dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) di BPR, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). Report to the Nations: 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Austin.
- ACFE. (2022). Occupational Fraud, A Report to the Nations,. ACFE.
- Ajzen, I. (2021). The theory of planned behavior: Frequently asked questions." *Human Behavior and Emerging Technologies*.
- Corner, M. (2020). Theory of Planned Behavior." In Zeigler-Hill, V., & Shackelford, T. K. (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer. Psychology Press.
- Doig, A. (2021). *Corruption and Misconduct in Contemporary UK Policing*. Palgrave Macmillan.
- Fauziah, N. (2021). Application of Theory of Planned Behavior in Financial Risk Management. *Journal of Financial Crime*.
- Hennes, E. (2018). Motivated Recall in the Service of the Economic System: The Case of Anthropogenic Climate Change. *Journal of Experimental Psychology*, 112- 131.
- Irawan, K. (2019). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14.
- Januarti, I. (:2019). Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa Bpk Ri Provinsi Jawa Tengah ). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14. *Journal of Accounting*, 1-14.
- Keley, H. (2019). *Attribution Theory in Social Psychology*. UK: Oxford of Social Psychology.
- KellyGraceTejo. (2019, june 23). <http://repository.wima.ac.id/view/subjects/AccS1.type.html>.
- Kim, Y. (2021). Applying the Theory of Planned Behavior to Predict Whistleblowing Intention in Banking. *Business Ethics: A European Review*, 34-48.
- Kushsyandita, R. (2018). Kushasyandita, R. S., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *Sistem Informasi, Et.,* (pp. 1-34). Jakarta.
- Martinko, M. (2018). The Role of Attribution in Leadership: A Review of Past Research and

- Recommendations for the Future. *The Leadership*, 143-155.
- Mungiu-Pippidi. (2017). *The Quest for Good Governance: How Societies Develop Control of Corruption*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ni.Putu-Achintya, e. (2021). The Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention with Organizational Culture as Moderating Variable. *Linguistic and Culture Review*.
- Nugrahanti, T. (2023). Detection of Fraud Through Professional Skepticism". *International journal of Indonesian Bussiness Review*, 2(1). Pp. 44-60. doi:10.54099/ijibr.v2i1.504. *International Journal of Indonesian Bussiness Review*, 44-60.
- Ojk. (2024, 06). [cfs.ojk.go.id](https://cfs.ojk.go.id). Retrieved from [ojk.go.id](https://ojk.go.id).
- Pedneault, S. R. (2020). *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non- Experts*. John Wiley & Sons.
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di Iapi 2013). *JOM RE UNRI*.
- Primdoc.id. (2024). <https://primadoc.id/primadoc-solusi-praktis-digitalisasi-arsip-perusahaan-anda/>.
- Rezaee, Z. (2017). *Corporate Governance and Forensic Accounting: Forensic Accounting Education*. John Wiley & Sons.
- Rose-Ackerman. (2019). *Corruption and Government: Causes, Consequences, and Reform*. Cambridge University Press. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soltani, B. (2018). Soltani, B. (2014). *The Anatomy of Corporate Fraud: A Comparative Analysis of High Profile American and European Corporate Scandals*. 120(2), 251-274. *Journal of Business Ethics*, 251-274.
- Sugiono. (2019). Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet. Bandung: Alfabet.
- Suharto, E. (2018). *Indepensi Pengawas dan Pengaruhnya terhadap Deteksi Fraud di BPR*. *Jurnal Akuntansi, Universitas Airlangga*.
- Suryandari, N. (2021). A. Suryandari, N. N. A. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 37-44.
- Transparency international. (2024, 06 19). <https://www.transparency.org/en/what-is-corruption>. Retrieved from <https://www.transparency.org/en/what-is-corruption>.
- Undang-Undang.No.21. (2011). *Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*. OJK.
- Vousinas. (2020). Collusion in corporate fraud: An expanded model of the fraud hexagon." *Corporate Governance*: , 20(4), 675-690. *The International Journal of Business in Society*, 175-190